



TANTANGAN DAKWAH (Haruskah Dakwah Dipersulit Atau Dipermudah?)

Sunardi Bashri Iman¹, Retna Dwi Estuningtyas²

¹STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

²Universitas Ibnu Chaldun

¹imansunardibashri@gmail.com,

²rerefnadwie@gmail.com

Abstract

In preaching, facing obstacles is a necessity. Barriers to many variants can come from an interpreter da'i or from the object of da'wah itself. The duty of a da'i must be able to overcome various kinds of da'wah problems. There are models of da'wah barriers that are innate in nature, intellectual abilities or lack of wisdom in applying ethics and aesthetics. This paper is a qualitative research, literature study with the main source base of classic da'wah science books with Arabic literature, also supported by the repertoire of Tsaqofah Islamiyah books. The secondary data are insights sourced from websites in the form of journal articles, newspapers or other sources. In conclusion, a da'i is required to act wisely in carrying out his da'wah mission. Simplifying is the solution, understand that other people have different backgrounds and life experiences. Make it easy by paying attention to the stages in conveying the mission, not overloading the task and trying to help reduce the burden he feels. It must also be noted that the methodology of da'wah, the use of methods and media in preaching, the task of a da'i is only to convey a message, not to give a decision, the mad'u must be on the right or wrong path. Just convey the results of da'wah in the power of Allah SWT.

Keywords: Da'wah, Da'i, Mad'u

Abstrak

Dalam berdakwah menghadapi hambatan adalah suatu keniscayaan. Hambatan banyak variannya bisa datang dari seorang da'i atau dari objek dakwah itu sendiri. Kewajiban seorang da'i harus mampu mengatasi berbagai macam problematika dakwah. Ada model hambatan dakwah yang bersifat alamiah, kemampuan intelektual atau kurang bijak dalam mengaplikasikan etika dan estetika. Tulisan ini adalah model kualitatif, studi kepustakaan dengan basis sumber utama buku klasik ilmu dakwah yang berliteratur bahasa Arab, didukung pula dengan khasanah buku Tsaqofah Islamiyah. Adapun data sekundernya adalah wawasan yang bersumber dari website baik berupa artikel jurnal, surat kabar atau sumber lainnya. Sebagai kesimpulan, seorang da'i dituntut untuk berlaku bijak dalam menjalankan misi dakwahnya. Mempermudah adalah solusinya, pahami orang lain itu punya latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Permudahlah dengan memperhatikan tahapan dalam menyampaikan misi, tidak terlalu banyak membebani tugas dan usahakan untuk membantu mengurangi beban yang ia rasakan. Harus diperhatikan pula metodologi dakwah, penggunaan cara dan media dalam berdakwah. Tugas da'i hanya menyampaikan pesan bukan memberi keputusan si mad'u itu harus di jalan yang benar atau salah. Sampaikan saja hasil dakwah di tangan Allah SWT.

Kata Kunci: Dakwah, Da'i, Mad'u



1. Pendahuluan

Latar belakang pemikiran ini, didasari oleh banyaknya *khilafiyah* (perbedaan pendapat, dikarenakan cara melihat argumentasi) di kalangan masyarakat muslim. Perbedaan pandangan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga nilai pandang; perbedaan akidah (keyakinan, sistema credo¹), syariat (perundang-undangan hukum) dan nilai akhlak. Di saat terjadi perbedaan pola pandang, ditengarai adanya sekelompok yang begitu fanatik dengan pendapatnya dan argumentasinya sehingga ingin mengajak (memaksa) orang lain untuk mengikuti dengan pemikirannya. Kata *bid'ah* (berbuat di luar sunnah), *khurafat* (mengikuti legenda), *syirik* (menyekutukan Tuhan) dan tahayul adalah sebagai senjata ampuh untuk menghabsi pihak yang berseberangan dengan pemikirannya. Adanya perbedaan pola pikir tentu diperlukan cara untuk mendekati perbedaan keyakinan dan persepsi dengan sikap toleransi. Diperlukan pula metodologi yang bijak untuk mengajak seseorang supaya mengikuti ajaran yang benar penuh dengan rasa kasih sayang. Mempermudah tidak mempersulit yang menjadi prinsip dasar dalam berdakwah, ini adalah yang mendasari pentingnya mempelajari *fiqhudda'wah*.

Amar makruf (mengajak ke suatu kebaikan), *nahi mungkar* (menyadarkan suatu kesalahan), ditujukan untuk seorang *da'i* supaya tidak sepatasnya ketika beda pemikiran dengan *mad'u* (objek dakwah) lantas berlaku frontal, seperti kasus seorang muslim yang menendang sesajen di Jawa Timur. Ditengarai, sesajen itu yang meletakkan dan mengadakan persembahan juga orang muslim, bahkan dilaksanakan setelah ritual tahlilan setelah sholat Maghrib. (Azmi, 2022) Seorang *da'i* ketika ingin melaksanakan *nahi munkar* harus menyikapi seperti anak sendiri yang terjatuh dan luka, orang tua yang bijak, tidak perlu teriak, emosi, menyatakan statemen menyalahkan, tidak menurut kata orang tua, yang bijak adalah menenangkan anak, memberi tindakan pengobatan, setelah itu, baru memberi tuntunan dan nasehat yang bermanfaat. juru dakwah hendaknya mengenalinya secara komprehensif setiap permasalahan. Jangan terjebak dengan kebodohan dan kekurangan masyarakat awam.

Jawaban yang ingin dicari adalah, apa saja yang harus diketahui oleh seorang *da'i* ketika menyampaikan misi dakwah kepada orang lain, dengan menggunakan prinsip mempermudah tidak mempersulit. Apa yang dimaksud dengan mempermudah, tidak mempersulit dalam dakwah. Prinsip ini bukan berarti mengabaikan dan tidak menjunjung tinggi nilai akidah dan syariat Islam, tetapi hal ini merupakan pemahaman yang mendalam cara berdakwah secara bijak. Yang salah tetap salah, tetapi cara merubah suatu kesalahan diperlukan cara yang lebih baik, santun dan bijak, *al-makruf* harus dijalankan sesuai dengan kaidah yang *makruf* pula.

Sebagai kesimpulan, dijumpai dalam berdakwah ada nilai yang bersipat baku (*tsabat*) dan ada pula cara penyampaian bersifat fleksibel (*murunah*). Dalam penyapaian ajaran dibutuhkan suatu sikap seorang *da'i* yang mempermudah serta tidak mempersulit. Hukum tidak ada perubahan yang putih tetap putih dan yang hitam tetap hitam namun cara penyajian benda yang hitam atau putih dibutuhkan etika dan estetika sehingga orang yang menerima pesan merasa suka rela, tentunya prinsip ini akan berbeda dari satu orang ke orang lain, apalagi apabila sudah terjadi perbedaan adat, bahasa suku dan bangsa. Sebagai contoh kasus ketika orang Arab Badui kencing di masjid Nabawi, para sahabat kurang nyaman, tersinggung perasannya tapi



Rasullullah SAW yang bijak membiarkan sampai si Badui tersebut selesai melaksanakan hajatnya, setelah itu diberi pengertian bahwa maksud dan tujuan dibangun masjid, adalah untuk ibadah yang harus bebas dari najis; air kencing adalah najis yang harus disucikan. Setelah itu Rasulullah SAW menyuruh sahabat lain untuk membersihkan najis, dengan menyiramnya menggunakan air bersih secukupnya. Dapat dipahami juga bahwa cara itulah yang harus diikuti oleh umat Islam dalam *beramar makruf nahi munkar*.

2. Metode

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan sumber data utamanya buku Islam klasik yang berliteratur dengan bahasa Arab ditambahkan dengan sumber sekunder yang berasal dari media sosial yang berbasis dengan situs internet. Buku dakwah sebagai rujukan utamanya dipadukan dengan hasil analisa penulis untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang bertemakan mempermudah tidak mempersulit dalam berdakwah.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Tantangan Dakwah.

Tantangan adalah hambatan, kendala, rintangan dan kerikil yang menghambat pesan dakwah dari seorang *da'i* (juru dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), sehingga pesan tidak bisa diterima dan dipahami secara benar. Kesalahan ini bisa terjadi karena pemahaman dakwah seorang *da'i* yang kurang universal, bisa juga dikarenakan metodologinya yang keliru bahkan kurang tepat dalam menggunakan cara dan media dakwahnya. Berkaitan Al-Bayanuni, mendefinisikan problematika dakwah dengan ungkapan:

“Majmuatul akhtoo’ wal muawwiqot allati yaqu’u fiha addu’aat,aw yuwajihunaha fi thoriqi dakwatihim dakhilayatan kanat aw khorijiyatan wa tusyakilau ‘aqobatan aw musykilatan, sawaau akanat hadzihilakhto’ wal muawwiqot fi janibil mafahim adda’awiyah, aw fi janibi almanhaj wal asalib wal wasail.

Artinya : Akumulasi kesalahan dan hambatan yang terjadi pada seorang *da'i* atau yang dia hadapi dalam menjalankan dakwahnya, baik internal maupun eksternal, yang membentuk tantangan atau problematika di jalan dakwahnya, kesalahan dan hambatan ini bisa berupa pemahaman yang salah, metodologi bahkan penggunaan cara dan media. (Al-bayanuni, Al-madkhol Ila Ilmiddakwah, 1995, p. 346).

b. Mempermudah

Mempermudah secara bahasa berasal dari kata mudah yang artinya murah. Mempermudah berarti menjadikan sesuatu lebih mudah, sebagai contoh kalimat: Pesawat telepon mempermudah komunikasi. (Meity Taqdir Qodratillah, and all, 2008, p. 975) Mempermudah artinya menjadikan dan membiarkan sesuatu menjadi lebih gampang, murah dan mudah. Mempermudah di sini adalah, jadikan sesuatu ajakan dan seruan nilai keagamaan dengan cara yang lebih gampang dan mudah prosedurnya tanpa merubah nilai agama yang diajarkan. Media yang tepat yang tidak menusuk perasaan *mad'u* tentu lebih diutamakan. Mempermudah kata kuncinya pada seorang juru dakwah adalah di mana seorang *da'i* harus berusaha mencari jalan dan cara supaya objek dakwah menjalankan nilai agama dalam batas sah dalam kewajiban. Seandainya yang paling minim sudah terlaksana, dan ia mencari yang



lebih baik perlu diadakan volume tambahan. Sebagai contoh bacaan shalat ajarkan yang wajib, setelah itu disusul dengan pengajaran yang sifatnya melengkapi yang hukumnya sunnah. Dari sini maka bacaan al-Fatihah harus didahulukan begitu juga gerakan rukun shalat, dari pada mengajarkan bacaan yang menjadi *kamaliat* (bacaan dan gerakan kesempurnaan) sholat seperti doa iftitah.

c. Dakwah

Dakwah secara bahasa, dari akar kata *da'a* (دعا) yang berpadanan arti kata *tholaba* (طلب), artinya: doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan, dan permintaan. (Munawwir, Zainal Abidin & Ali Ma'sum, 1989, p. 407). Allah azza wa jalla menyebutkan kata *yad'u* (ajakan) dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. (Kemenag RI & Kingdom of Saudi Arabia, 1411H, p. 353).

Sedangkan dakwah menurut istilah, para ulama berbeda redaksi dalam mengungkapkan definisi dakwah ; berikut ini adalah beberapa definisi dakwah yang dinukil dari kitab *al-Madkhol ila 'Ilmiddakwah* :

a. Menurut Muhammad Abul Fatah Al-Bayanuni.

"تبليغ الاسلام للناس و تعليمه اياهم و تطبيقه في واقع الحياة"

"*Tablighul Islam linnas wa talimuhu iyyahum wa tathbiquhu fi waqii lhayaati*"

Artinya: *Menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.* (Al-bayanuni, Al-Madkhol Ila Ilmiddakwah, 1991, p. 17).

Definisi tersebut di atas, diyakini lebih komprehensif dari definisi yang lainnya, karena ada orang berkeyakinan bahwa dakwah itu hanya *tabligh* (penyampaian), sementara yang lainnya hanya membangun fasilitas pendidikan, dan di sisi lain ada orang yang lebih banyak porsinya di bidang politik sehingga mengharuskan dirinya bagian dari struktural partai. Definisi ini juga diinspirasi dari muatan ayat Al-Quran yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Kemenag RI & Kingdom of Saudi Arabia, 1411H, p. 932).



Dalam ayat di atas, terdapat beberapa unsur penting dalam berdakwah, Pertama: *Bayan* dan *tabligh* (menjelaskan dan menyampaikan). Hal ini termaktub dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi *yatluu 'alaihim ayaatihi*. Kedua: *Tazkiah* (membersihkan jiwa), juga dikenal dengan istilah *takwin* (pembentukan). Hal ini bisa difahami dari ayat yang berbunyi *wa yuzakkiihim*. Ketiga: *Tanfidz* (aplikasi dan pengamalan ajaran). Hal ini tersurat secara jelas dalam ayat yang berbunyi: "*wa yu'allimuhumulkitaaba*". Keempat: Takwien (restorasi), membentuk kader dakwah adalah tugas paripurna dalam proses dakwah, argumentasi utamanya adalah firman yang berbunyi: "*wal hikmata*" kata *al-hikma* menurut jumhur ulama berarti *as-sunah*, artinya: *thoriqah* (jalan). (As-Syaukani, 1992, p. 315), yaitu tata cara mengaplikasikan al-Qur'an sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Al-Quran menyuruh umat muslim agar shalat lima waktu, tetapi tata cara pelaksanaannya diuraikan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga peran nabi adalah pembentuk dan pembuat jalan.

b. Menurut Bahi Al-Khouli.

Penulis mengutip dari Al-Bayanuni, tentang definisi dakwah menurut Bahi Al-Khouli dengan ungkapan seperti berikut ini:

نقل امة من محيط الى محيط.

"*Naqlul ummati min muhithin ila muhithin*"

Artinya: *Memboyong ummat dari suatu kondisi ke kondisi yang lain*. (Al-Bayanuni, 1995, p. 18).

c. Menurut Ra'uf Sya'labi.

Masih dalam sumber yang sama, Al-Bayanuni menukilkan definisi dakwah menurut Ra'uf Sya'labi dengan redaksi berikut ini:

الحركة الاسلامية في جانبها النظري والتطبيقي

"*Alharakatul Islamiyatu fi janibaihaa annadhori wat tathbiqi.*"

Artinya: *Gerakan Islamisasi pada dua sisi; sisi teori dan sisi aplikasi (pengamalan)*". (Al-bayanuni, Al-madkhol Ila Ilmiddakwah, 1995, p. 18).

Dari ketiga definisi di atas rasanya lebih condong dengan pengertian dakwah yang pertama, menurut Al-Bayanuni karena dakwah merupakan gerakan yang memerlukan seni khusus, sekaligus suatu cabang disiplin ilmu. Mengingat pula, definisi di atas diinspirasi oleh sebuah ayat di dalam al-Quran, selain itu maksudnya lebih komprehensif, meliputi penyampaian, pengajaran, pensucian jiwa dan pembentukan kader. Sedangkan definisi yang ada pada point b dan c universal, hanya



sebagai gerakan tanpa melihat sebagai disiplin ilmu. Seorang juru dakwah bagaikan guru, profesi mengajar adalah seni pergerakan dan penyampaian ilmu yang harus diaplikasikan bersamaan, keduanya harus berjalan bergandengan.

d. Dalil Syar'i Mempermudah .

Dijumpai tekstual dalil *syar'i* yang *shorih* (eksplisit dan tersurat) yang mengisyaratkan, bahwa dalam berdakwah diperlukan prinsip mempermudah, bukan mempersulit, argumentasi yang bersumber dari teks al-Quran adalah firmanNya yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”. (Kemenag RI & Kingdom of Saudi Arabia, 1411H, p. 45).

Sedangkan pijakan dalil yang bersumber dari *sunnah* (tradisi nabi bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan bahkan karakter kepribadian dan sisi moral) di antaranya adalah sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عن أنس بن مالك -رضي الله عنه: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا. متفق عليه

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas RA permudah jangan mempersulit, beri berita yang menggembirakan dan jangan membuat lari “. (Media, 2021).

Agama ini adalah bersifat mudah dan menebarkan kasih sayang, begitu pula sifat rahmat yang harus dipenuhi dalam penyampaian, jangan fanatik dengan pendapat pribadi. (Al-Mansi, 2022)

Dalam dua argumentasi di atas seorang muslim dianjurkan menggunakan cara yang paling mudah tanpa mengurangi nilai kewajiban. Prinsip dasar perintah adalah wajib, wajib didefinisikan dengan: *al-amru qoulun yatadhommanu tholabalfi'li 'ala wajhil isti'la'* artinya: perintah adalah perkataan yang mencakup tuntutan perbuatan dari atasan kepada level bawahan. Perintah mengisyaratkan wajib dilaksanakan dan sesegera mungkin (Al-Utsaimin, 1436 H, pp. 27-29). Bahkan dalam hadits di atas, perintah dikomparasikan dengan larangan yang beimplikasi haram. Larangan didefinisikan dengan: *An-nahyu qoulun yatathollabu alkaffa 'ala wajhil isti'la' bishighorin makhsushotin wa hiya al-mudlori' al-maqrun bila an-nahiyah*, artinya: Larangan adalah pernyataan yang meminta untuk dihindari dengan redaksi khusus, yaitu *fi'il mudlori'* yang diawali dengan *la nahiyah* (Al-Utsaimin, 1436 H, p. 43). Dengan tegas, dinyatakan pula, mempermudah adalah berita baik sedangkan mempersulit membuat orang pada menghindar. Mempermudah bukan berarti mengurangi nilai dan nominal kewajiban, seperti sholat Dhuhur empat rakaat menjadi tiga rakaat. Akan tetapi maksudnya adalah *rukhsah* (dispensasi, keringanan) yang bersifat kondisional, artinya di saat dalam *safar* (perjalanan) sholat wajib yang empat



rakaat bisa diringkas menjadi dua rakaat, atau pelaksanaan sholat bisa dijamak (digabung) dengan sholat Ashar yang empat rakaat juga.

e. Prinsip Mempermudah dalam Dakwah

Mempermudah dalam berdakwah, mulailah dengan mempermudah dalam hal-hal yang bersipat prinsip dalam berdakwah, meliputi berikut ini:

a. *Manhaj* Dakwah.

Dalam berdakwah dijumpai metodologi, diantaranya adalah metodologi 'athifi (emosional yang bedasar perasaan), 'aqli (ilmiah yang logis), dan hissi atau tajribi (pengalaman yang besumber dari hasil panca indra). Gunakan metode dakwah yang sesuai dengan realita objek dakwah, yang dimaksud *manhaj* (metodologi) dakwah adalah:

نظم الدعوة وخطتها المرسومة لهل

“*Nudzumudda'wah wa khuthothuha al-marsumatu laha*”

Artinya: Akumulasi regulasi dakwah dan perencanaan yang telah digariskan dalam berdakwah. (Al-bayanuni, Al-Madkhol Ila Ilmiddakwah, 1991, p. 195).

b. Cara Berdakwah.

Dalam berdakwah dijumpai tata cara yang pakem, di antaranya adalah: hikmah atau cara yang bijak, nasihat yang baik, berdiskusi dengan adu argumentasi yang lebih baik dan logis dan memberi teladan yang baik. Namun semua itu harus memperhatikan prinsip gradual, tidak mempersulit dan sedikit memberi beban kepada mad'u, prinsip ini sejalan dengan sejarah perundang-undangan syariat Islam. (Biek, 1965).

Dalam sejarah hukum Islam ada beberapa hukum yang sifat pelarangannya bertahap, seperti kasus pengharaman khmer meliputi empat tahapan ayat dimulai dari periode Mekkah sampai di Madinah, berakhir dengan pelarangan secara total dengan menyatakan khmer itu *rijsun* artinya najis. (As-Shobuni, 2011, p. 254). Begitu pula pelarangan riba, melalui empat tahapan juga, tahapan pertama ketika masih di Mekkah, berakhir di Madinah dengan menyatakan pengumuman perang dengan riba, tidak ada bedanya riba yang sedikit atau banyak. (As-Shobuni, 2011, pp. 364-365).

Bahkan seluruh ayat suci Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bertahap yang memakan waktu 23 tahun.

Dari kasus di atas dapat dipahami bahwa seorang *da'i* hendaklah bertahap dalam menyampaikan risalah Islam, mulai dari yang prinsip disusul dengan



yang melengkapi. Diawali dengan mengajarkan akidah terlebih dahulu setelah kokoh baru disusul dengan memberi ajaran ritual ibadah yang bersifat wajib.

Dari sekian metode dakwah yang paling utama adalah sifat bijak seorang *da'i* disusul dengan keteladanan yang baik. Mulailah dari diri sendiri baru mengajak orang lain. Karena apabila kita mengajak kebaikan, sedangkan *da'i* sendiri tidak mengerjakan akan mendapat murkanya Allah SWT. Dalam pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari, mengisyaratkan betapa dahsyatnya efek keteladanan. Si *mad'u* akan mengikuti apa yang diteladankan oleh sang juru dakwah.

Gunakan cara yang bijak sesuai dengan tipikal objek dakwah orang lemah, para wanita dan orang sepuh akan lebih terkesan dengan cara bijak yang dibarengi dengan nasihat yang baik. Seandainya objek dakwah memiliki pemikiran yang berbeda gunakan dialog adu argumentasi. Berikan alasan yang lebih baik. Semua itu harus diawali dengan keteladanan. Dinyatakan di dalam Al-quran, bahwa Allah SWT menyuruh hambaNya supaya mengajak ke jalanNya dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, berargumentasi dengan yang lebih baik.. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Kemenag RI & Kingdom of Saudi Arabia, 1411H, p. 421).

Para nabi dan rasul AS mereka adalah teladan dalam berdakwah, seorang muslim dianjurkan meneladani para nabi dan rasul. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: "Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. (Kemenag RI & Kingdom of Saudi Arabia, 1411H, p. 923)

c. Media Dakwah.

Dakwah di era awal Islam dengan berdakwah di zaman milenial ini sangat berbeda medianya, dahulu orang cukup menggunakan tutur kata, berpidato, menulis surat dan syair atau mengadakan pentas drama. Di zaman sekarang



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

dunia semakin kecil dan sempit untuk bisa dijangkau dalam waktu sekejap bahkan dilihat pada saat itu juga. Selain media di atas dirasakan dampaknya dengan hadirnya komunikasi berbasis satelit, orang mudah berinteraksi dengan yang ada di belahan dunia lain hanya hitungan detik. Dengan basis *website* dan aplikasi sangat memudahkan orang untuk mengajar, belanja, bekerja, bahkan memantau aktifitas pekerja lain untuk evaluasi dan lainnya. Dengan basis internet seorang *da'i* bisa menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan media telepon selular, laptop, bahkan bisa mengadakan kajian Islam secara *live streaming*. Bahkan media radio dan televisi kurang diminati karena dirasa sudah kurang portabel dan praktis.

Era internet saat ini komunikasi dapat dilakukan antar individu dengan mudah, seperti menggunakan *e-mail* dan *chatting* secara langsung, atau secara masal, yang dikenal dengan sebutan *one to many communication* (satu orang berinteraksi kepada orang banyak) seperti *mailing list*. Media internet bisa menghadirkan suatu peristiwa secara *real time* (langsung) melalui audio (suara) dan visual (gambar) seperti persis yang terjadi pada saat cara konvensional, hal ini terwujud dengan adanya aplikasi *teleconference*. (Renova, 2015). Dari deskripsi di atas, media dakwah dimaksudkan adalah;

ما يتوصّل به الداعية الى تطبيق مناهج الدعوة من أمور معنويّة أو ماديّة.

“*Maa yatawashshalu bihidda'iyatu hla tathbiqi manahijiddakwah min umurin ma'nawiyatin au madiyahati*”

Artinya; Segala sesuatu yang mana seorang aktivis dakwah mampu mengaplikasikan metodologi dakwah baik bersipat benda abstrak maupun kongkrit. (Al-bayanuni, Al-Madkhol Ila Ilmiddakwah, 1991, p. 282).

Yang perlu diperhatikan oleh seorang aktivis dakwah, media asal muasalnya adalah *mubah* (boleh), kecuali media yang jelas ada teks dalil melarangnya. Artinya media itu bersifat haram digunakannya seperti berkata dusta, janji palsu, tinggi hati, bersumpah palsu bahkan mengangkat suara. (Al-bayanuni, Al-Madkhol Ila Ilmiddakwah, 1991, p. 282).

f. Mempermudah dalam *Anashir* Dakwah

Beranjak dari latar belakang dakwah, dalam perspektif definisi dakwah, maka dalam berdakwah diharuskan mempermudah dalam *anashir* dakwah yang meliputi hal-hal berikut ini.

a. Mempermudah dalam Tabligh.

Tabligh artinya menyampaikan dengan perkataan seperti ceramah, sehingga bekal utama seorang *da'i* adalah, mampu bertutur kata yang baik, santun



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

dibarengi dengan *body language* yang memperjelas maksudnya. Hindari suara tinggi di luar volume yang diperlukan dan tidak bertutur kata yang kasar. Berbicaralah sesuai dengan kemampuan bahasa objek dakwah. Seorang orator mestinya memperhatikan di mana dilangsungkan suatu ceramah. Seandainya ceramah dalam ruangan terbuka, hendaknya menaikkan volume suaranya, akan tetapi andaikan ceramah berlangsung pada tempat tertutup, sebaiknya juru dakwah harus bisa menyesuaikan nada suaranya, nada pelan, jangan terlalu tinggi volume, tapi juga jangan terlalu lirih. Nada tinggi dapat digunakan untuk menyampaikan judul ceramah yang bersifat memberi semangat dan motivasi. Selain itu volume rendah juga dapat digunakan untuk menarik perhatian, audiens agar lebih memperhatikan apa yang sedang *da'i* sampaikan (Kho, 2019). Berikut ini adalah yang bisa dikategorikan cara mempermudah dalam menyampaikan pesan:

1) Menggunakan bahasa yang sederhana.

Berbicara kepada objek dakwah perhatikan kemampuan intelektual mereka. Berbicara dengan para akademisi tentu berbeda jauh dengan mereka para petani yang tidak mengenyam pendidikan, bahkan di antara mereka ada pula yang buta huruf. Oleh sebab itu media budaya sangat berperan utama dalam menjelaskan ajaran Islam kepada mereka yang buta huruf. Sebagai contoh adalah filosofi tumpengan pada masyarakat Jawa. Tumpeng merupakan akronim dari kata *tu* maksudnya *metu*: keluar rumah, dan *mpeng* maksudnya *mempeng*: serius dan sungguh-sungguh. Akronim tumpeng dimaksudkan: *yen metu kudu mempeng* artinya ketika keluar rumah untuk bekerja dan lainnya, harus serius, semangat dan sungguh-sungguh. (Surya, 2021) Peran tumpeng dalam menjelaskan ajaran *tauhid* (mengesakan Tuhan), adalah nasi tumpeng dibentuk mengerucut ke atas dan lancip hanya menuju satu sudut, sementara itu di bagian dasar tumpeng ditaburi beraneka ragam lauk dan urap, seperti telur rebus yang dibelah menjadi dua, ikan asin, ayam goreng, tahu, tempe bacem, ditambah dengan urap yang terbuat dari berbagai macam sayuran dan bumbu khusus, ada toge, kacang panjang, kelapa parut, cabe dan lain-lain. Semua itu mengisyaratkan bahwa semua manusia yang beraneka ragam karakter menuju kepada satu tujuan, Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan aneka ragam makanan mencerminkan watak manusia. Cabe simbol orang



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

yang omongannya pedas, tauge lambang karakter yang wataknya bengkok, kelapa parut melambangkan manusia yang menjadi perekat bermacam unsur, telur simbol orang yang dari luar terlihat bersih putih tapi dalam hati sanubarinya berwarna kuning ada sipat iri dan dengki, dan seterusnya.

2) Tuturkata yang dipertegas dengan bahasa tubuh.

Ketika seseorang ingin menjelaskan sesuatu maksud, maka sebaiknya diiringi dengan menggunakan bahasa tubuh. Menganggukkan kepala ke bawah tanda setuju, ketika kepala digelengkan ke kanan dan ke kiri, isyarat si pembicara tidak setuju. Menunjuk sesuatu dengan satu jari telunjuk ke arah tertentu berindikasi barang dimaksud berada pada arah jari telunjuk, namun ditengarai isyarat tersebut ada usur yang kurang elok yaitu marah, sebaiknya menunjukkan sesuatu ke arah benda yang dimaksud dengan seluruh jari tangan dalam kondisi telapak tangan terbuka, itu akan lebih sopan dan nyaman bagi si penanya. Coba perhatikan, di saat Nabi Muhammad SAW ingin menjelaskan bahwa bulan Ramadan itu bisa saja berjumlah 30 hari atau 29 hari; di saat Ramadan berumur 30 hari beliau kata *hakadza* (demikian), sambil membuka seluruh kedua jari tangan ke atas sebanyak tiga kali, maksudnya 30 hari. Ketika ingin menjelaskan Ramadan hanya 29 hari, beliau angkat dua kali seluruh jari tangan ke atas, dan yang ketiga kalinya hanya sembilan jari saja, dengan menekuk satu jari, beliau maksudkan Ramadan hanya 29 hari (Al-Bukhori, no year, p. no 1775).

3) Memberi pendahuluan sebelum penyampaian pesan.

Pendahuluan sebelum memberi tugas adalah supaya orang dibebani tugas merasa nyaman. Pendahuluan adalah bentuk strategi supaya yang kita bicara tidak merasa asing, dan memahami medan dakwah. Muadz ibn Jabal ketika diutus sebagai *da'i* menyampaikan Islam ke negeri Yaman, Rasulullah SAW berpesan: Kamu akan mendatangi penduduk dari Ahli Kitab (penganut agama Samawi, yaitu Yahudi dan Nashrani), oleh sebab itu sampaikan dulu ajaran Tauhid, apabila mereka sudah bisa berkomitmen, maka ajarkan tata cara salat wajib lima waktu. Setelah mereka merasa menjadi kebutuhan, sampaikan kewajiban berpuasa di bulan Ramadan, setelah itu beri tahu bahwa harta kita wajib dikeluarkan zakatnya dengan kriteria tertentu, setelah itu



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

beritahu mereka bahwa berhaji ke Baitullah yang ada di Mekah itu wajib sekali seumur hidup bagi orang yang mampu. Mereka adalah ahli kitab bentuk suatu pendahuluan, supaya sang *da'i* memiliki wawasan pendahuluan. Penjelasan kewajiban adalah dilakukan secara bertahap, yang akan diikuti dengan kewajiban lainnya sesuai dengan capaian dan integritas terhadap kewajiban.

4) Masukkan humor dalam menyampaikan pesan.

Humor atau bercanda, senyum dan ketawa adalah bumbu dalam berkomunikasi. Yang perlu diperhatikan, canda harus tetap dalam koridor kejujuran, jangan ada unsur dusta. Tidak berlebihan dalam bercanda sehingga canda menempati mayoritas isi *tabligh* (penyampaian), sedangkan intinya sangat minim. Ketika *mad'u* (objek dakwah) kembali ke rumah ditanya, apa isi ceramah si fulan? Ia menjawab: lucu. Humor memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah: Penyegaran, untuk mencari titik perhatian dan konsentrasi (Rahmanadji, 2007), humor juga untuk menegur dan mendidik supaya tidak terjadi ketersinggungan. Komunikasi bisa dibuat nyaman, dengan senyuman yang tulus, senyuman yang tulus adalah sedekah dalam penyampaian pesan. Pada suatu hari, Rasulullah SAW didatangi seorang wanita *sepuh* (lansia), ia meminta supaya menjadi teman Rasulullah SAW di surga, nabi menjawab: di surga tidak ada nenek-nenek. Mendengar jawaban itu sang nenek merasa sedih, kemudian Nabi SAW menjelaskan maksud statemennya adalah setiap orang yang masuk surga berubah wujud fisiknya menjadi muda. Usia penduduk surga antara 30 sampai 33 tahun, usia itu adalah kondisi fisik seseorang masih sangat muda dan belia.

g. Mempermudah dalam Taklim.

Mengajar adalah transformasi ilmu dan nilai, yang bersumber dari ayat-ayat Ilahi baik *qouliyah* (yang bersumber wahyu) maupun *kauniyah* (dari alam semesta), dalam mengajar diperlukan ilmu dan seni supaya terjadi keharmonisan dalam menyampaikan pesan. Berikut ini adalah hal untuk mempermudah nilai pesan sampai kepada objek dakwah dengan mudah.

a. Awali pengajaran dari hal yang paling dasar.

Seperti membangun piramida, pondasinya paling besar berada di paling dasar, lalu dibangun mengecil sampai mengerucut di bagian paling atas. Di



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

saat kita kecil dulu, pengajaran al-Quran diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah (huruf Arab) dalam buku *matan Baghdadiyah* (turutan). Setelah itu dilanjutkan membaca penggalan ayat, kemudian surat pendek dalam juz 30, lalu dikenalkan membaca mushaf al-Quran yang dilanjutkan pengenalan hapalan surat pendek dan seterusnya.

Dalam mempelajari tauhid diawali dengan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT). Dilanjutkan dengan pengenalan rukun iman yang enam tidak diawali dengan pengenalan Tuhan itu di atas langit atau di mana ya? Berkaitan dengan pengenalan rukun Islam, awali dengan pengucapan dan maksud pelafalan *syahadatain* secara benar baru disusul dengan mendirikan sholat yang wajib, tidak elok langsung dikenalkan dengan salat Tahajud dan sholat Dhuha. Dalam proses pembelajaran, waktu ketika kecil dikenalkan puasa *mbeduk* (berbuka karena bunyi beduk), yaitu puasa sampai tengah hari terdengar suara beduk, anak disuruh buka puasa setelah itu puasa lagi sampai dikumandangkan adzan Maghrib, hal itu adalah bentuk proses pembelajaran.

- b. Ajarkan hal-hal yang sudah disepakati bukan yang menjadi perbedaan pendapat.

Ajaran Islam ada yang kekuatan pemikiran berdasar dalil yang sudah menjadi kesepakatan, ada pula terjadi perbedaan sudut pandang antar ulama dalam menganalisa maksud suatu dalil. Dari sekian banyak persoalan, ada hal yang harus diketahui oleh seorang muslim secara darurat, di antaranya seperti orang Islam wajib tahu cara berwudhu yang sah, sholat, bacaan wajib dalam sholat seperti al-Fatihah, rukun sholat, dan lain-lain. Hal itu menjadi prioritas dasar dalam pengajaran. Tidak elok mengajarkan yang bersifat *fadloilul a'mal* (aktivitas yang tersier) seperti Tahajud, menghafal al-Quran, dan seterusnya.

- c. Awali pengajaran dari dasar keimanan yang dilanjutkan dengan dasar Islam. Islam itu terdiri dari akidah, syariat dan akhlak. Akidah berawal dengan memperkenalkan rukun Islam dilanjutkan dengan detail masing-masing pembahasan. Syariat adalah perundang-undangan hukum Islam yang menjadi pintu gerbang utama adalah rukun Islam, sedangkan akhlak adalah moralitas yang membuat suatu perbuatan dikategorikan memiliki nilai etika dan estetika yang Islami. Sebagai contoh makan, semua orang butuh makan tapi makan yang dianjurkan adalah menggunakan tangan kanan, diawali membaca *basmalah*.



d. Berilah pengajaran yang bisa diaplikasikan.

Dalam masyarakat ada pertanyaan, apa hukum menjual belikan dinosaurus, termasuk binatang halal atau haram? Dalam realita sekarang ini, dinosaurus adalah hewan yang sudah punah sehingga membahas hukumnya adalah wacana belaka. Sebaiknya kenalkan *mad'u* dengan realita yang ada di sekitar kita, seperti apa hukum makan ayam yang tidak disembelih? Dan sebagainya. Dulu, prosesi ijab kabul pernikahan dengan berlainan tempat yang jauh hal yang tidak mungkin, karena suara dan gambar tidak bisa diyakini, di era digital, prosesi yang demikian itu memungkinkan, satu mempelai ada di Indonesia, sementara yang lain ada Amerika dengan media internet aktivitas seperti mungkin diselenggarakan secara *live streaming*.

e. Di awal dakwah jadikan objek dakwah sebagai makmum (pengikut).

Imam adalah pemimpin, dia yang menentukan kebijaksanaan, mengambil tindakan disaat-saat unconditional. Sementara makmum adalah yang mengikuti gerakan imam. Pada suatu hari ada tokoh nasional yang dijadwalkan menjadi khotib jumat di suatu perusahaan di Jakarta, sampai waktu dzuhur sudah masuk, sang tokoh yang dijadwalkan untuk memberikan khutbah belum hadir, akhirnya marbot masjid mengambil alih posisi tokoh tsb, lalu naik mimbar dan memulai prosesi khutbah Jumat. Dalam kondisi membacakan khutbah sang tokoh hadir, jamaah gaduh sambil menunjuk-nunjuk khotib pengganti supaya turun dari mimbar, alasannya sang tokoh nasional sudah hadir. Seandainya mereka paham dengan sah tidaknya ritual Jumat, hal itu tidak akan terjadi, ini adalah efek makmum dijadikan imam.

h. Mempermudah dalam *Tazkiyatunnafsi*

Tazkiyatunnafsi adalah proses untuk membersihkan jiwa. Bersih jiwa tercermin pada integritas tinggi terhadap sisi moral dan akhlak yang Islami. *Tazkiyatunnafsi* cermin dari rasa istiqomah dari hal yang wajib sampai yang sunnah, suatu proses yang tidak ada ujungnya sampai sang hamba dipanggil oleh Tuhan. *Tazkiyatunnafsi* bersifat pasang-surut sesuai dengan jalannya iman yang naik dan turun. Naiknya iman karena berbuat taat, sedangkan iman menurun karena berbuat maksiat. Tidak ada orang di muka bumi ini yang luput dari dosa dan salah, kecuali para nabi dan rasul. Sebaik-baik hamba ketika bersalah adalah yang mau bertobat. *Tazkiyatunnafsi* adalah usaha untuk menjadi muslim puritan, dan nilai moral dasar seorang muslim sangat penting dikarenakan:



- a. Rendahnya moral menjadi indikasi lemahnya iman seseorang. Iman yang kuat akan melahirkan moral yang kuat pula, kehancuran moral endingnya adalah lemah iman. bahkan iman bisa pudar dikarenakan kualitas iman sejauhmana akumulasi kejahatan dan kerendahan moral yang dikerjakan oleh seseorang. (Al-ghozali, 1987, p. 10).
- b. Menjadi dasar kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat.
- c. Agen untuk menju seorang muslim yang lebih utama. Ciri orang paling dicintai Allah adalah orang yang terbaik akhlaqnya. Orang yang terbaik akhlaqnya adalah bisa duduk yang paling dekat dengan Rasulullah. Bahkan akhlak yang mulia pahala yang paling berat timbangannya pada hari Kiamat (Al-ghozali, 1987, pp. 13-14).
- d. Karena manusia di persimpangan jalan antara nilai baik dan buruk. (Al-ghozali, 1987, pp. 10-27).

Berikut ini adalah akhlaq dasar yang harus ditransformasikan oleh seorang da'i kepada para mad'u secara masif, karena sipat ini bagian penting dari iman, karakter dasart tersebut adalah:

- 1) Jujur (*shidqu*) sesuai antara isi hati dengan apa yang ia ucapkan dan lakukan. Orang yang jujur dinamakan shodiq, lawan kata dari sipat *kadzib* (dusta), dan orangnya dinamakan kaadzib.
- 2) Mengemban tanggung jawab (*amanah*). Orang yang mengemban amanah dinamakan amien, lawan kata dari sifat *khiyanat* (menyia-nyiakan kepercayaan), orang yang berkhianat dinamakan kho'in.
- 3) Tepat janji (*wafaa*). Orang yang selalu menepati janji dinamakan wafiy, lawan kata dari sipat *alghodru* (curang, tidak sportif), sedangkan orang yang tidak sportif dinamakan ghoodir.
- 4) Legowo (*ikhlash*). Orang yang *ikhlash* dalam menjalankan perbuatan dinamakan mukhlis, lawan kata dari sipat *al-fajir* (gerundel, rusak), dan orang yang gerundel hatinya dalam menjalankan perintah dinamakan al-fajir. (Al-ghozali, 1987, pp. 34-76).

Seorang muslim seandainya punya karakter pelit, iri, pengecut, adalah hal itu tidak berlawanan langsung dengan dasar keimanan. Tetapi apabila seorang muslim yang berkhianat, pembohong, riya' dan omongannya tidak bisa dipercaya, maka termasuk orang munafik yang berlawanan dengan orang yang beriman.

- i. Mempermudah dalam *Takwin*



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Takwin adalah proses pembentukan dan pengkaderan diri seorang muslim menjadi *syakhshiyah Islamiyah* (kepribadian yang Islami). Tidak semua muslim memiliki potensi yang sama. Dalam membentuk pribadi perlu diperhatikan potensi yang ada pada seseorang, ditambahkan dengan potensi yang tidak dimiliki oleh orang tersebut sebagai kekurangan. Jangan memaksa seseorang menjadi satria, guru dan pengusaha, itu sulit untuk dicapai karena bukan bidangnya. Adapun ciri utama seseorang yang sudah dibentuk jiwanya dengan warna Islami adalah:

a. Toleransi.

Toleransi adalah sifat dan sikap yang toleran, atau penyimpangan yang masih diterima dalam ruang lingkup kerja dalam masyarakat. (Meity Taqdir Qodratillah, and all, 2008, p. 1538). Dalam membina seseorang untuk menjadi yang lebih baik, sementara orang tersebut memiliki hambatan dan kekurangan, maka sikap *da'i* yang bijak adalah membiarkan, memahami ketidakmampuan orang tersebut. Sebagai contoh guru yang mengajarkan baca al-Quran, di saat pengucapan huruf R dalam *kata ar-rahmanirrahim*, huruf R dibaca dengan huruf L, karena orang tersebut memiliki kekurangan pengucapan disebut *cedal*. Dari pemahaman di atas toleransi bukan berarti mencampur adukkan nilai antar agama dalam masyarakat, akan tetapi, suatu sikap mentoliler dalam hal nilai budaya, kearifan lokal dan kebutuhan individu yang sipatnya *mubah* dan halal.

b. Banyak mendengar daripada bicara.

Pribadi sahabat Abu Bakr RA adalah sosok yang sempurna setelah Rasulullah SAW. Keutamaan sahabat Abu Bakr sudah menjadi kesepakatan para ulama disusul setelahnya Umar ibnu Khattab, Utsman ibnu Affan, Ali ibnu Abi Thalib, dilanjutkan dengan sahabat lainnya yang diberi kabar gembira masuk surga. (Ubaid, 2020). Ketika ia diangkat menjadi khalifah perdana setelah wafatnya Rasulullah, banyak problematika politik dan sosial di masyarakat muslim saat itu. Beliau mendengarkan segala kritik dan usulan dari masyarakat luas. Sebagai contoh proposal yang diusulkan oleh Umar ibn Khattab, yang berisi tentang penghimpunan al-Quran. Umar mengusulkan al-Quran dihimpun kembali mengingat para sahabat yang hapal al-Quran banyak gugur syahid dalam medan laga, hal ini menjadikan lambat laun al-Quran bisa hilang dan punah. Setelah terjadi diskusi panjang lebar dan menerima usulan orang lain maka apa yang menjadi usulan dilaksanakan.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Hal ini bisa terjadi berkat ia mampu mendengar dan memilah mana yang membawa maslahat dan prioritas.

c. Siap menjadi prajurit apalagi menjadi pimpinan.

Individu muslim harus siap menjadi prajurit yang selalu siap menerima perintah, jangan hanya siap menjadi pemimpin ,yang kerjanya hanya merintah dan marah kepada bawahan. Seorang pemimpin yang selalu dilayani tapi tidak siap untuk melayani. Sebaiknya seorang pemimpin berangkat dari bawah, dari pangkat kopral, merangkak ke atas menuju pangkat jendral yang sudah mengenyam pahit dan asinnya hidup sehingga ia sadar bahwa memimpin itu untuk memberi pelayanan yang terbaik. Pada suatu hari khalifah Umar ibn Khattab memerintahkan jendral Khalid ibn Walid untuk membebaskan Persia. Dalam peperangan yang masih berkecamuk ia menerima surat dari khalifah yang isinya rotasi pimpinan perang kepada Abu Ubaidah ibn Jarrah. Khalid ibn Walid selesaikan perang dahulu, setelah perang berakhir ia berpidato di depan semua prajurit bahwa kepemimpinan perang sekarang beralih kepada Abu Ubaidah ibn Jarrah berdasarkan surat yang ia terima di tengah peperangan tadi. Sewaktu menyerahkan kepemimpinan ia berkata bahwa ia memimpin perang karena Allah semata bukan karena Umar.

d. Mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi.

Di antara hal penting dalam membangun tatanan sosial adalah mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi. Prinsip ini adalah kebalikan dari nepotisme. Perilaku ini yang menjadikan masyarakat saling gotong- royong, saling melengkapi sehingga terciptalah masyarakat yang kuat. Sebagai contoh, Sayyidina Ali ibn Abi Thalib RA ketika Rasulullah SAW hendak berhijrah ke Madinah menugaskan Ali supaya tidur di kasur berselimutkan burdah baginda Rasul, hal ini untuk mengelabui keberadaan Nabi, supaya dikira oleh suku Quraisy bahwa beliau masih di dalam rumah. (Al-Mubarakfuri, 2004, p. 192) Misi ini resikonya berat dan taruhannya adalah nyawa, akan tetapi sikap mendahulukan kepentingan jamaah lebih diutamakan dari kepentingan diri sendiri.

e. Mampu bersabar di saat sulit.

Sabar artinya mengendalikan jiwa untuk bisa menerima suratan takdir. Lidah mampu mengeluarkan ungkapan rasa syukur dan terimakasih, serta anggota



badan tidak berbuat tindakan bodoh, sehingga menyakiti badan dan merusak materi yang dimiliki. Sabar ada tiga macam, *pertama*: Sabar dalam menjalankan perintah; rasa taat identik dengan menjunjung tinggi perintah Tuhan. Sabar dalam hal ini memiliki tiga tingkatan; 1). Selalu dalam kondisi taat, 2). Ikhlas dalam pelaksanaannya, dan 3). Sesuai pelaksanaannya dengan prosedur ilmu pengetahuan. (Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, no year, p. 565). *Kedua*: Sabar dari menjauhi maksiat; orang bisa bersabar dalam menjauhi maksiat ada dua alasan, takut dengan acaman resiko dan rasa malu kepada Tuhan yang Maha Esa. (Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, no year, p. 562). *ketiga*: Sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar dalam menghadapi bala sebagaimana apa yang dialami oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah ke Thaif, kota yang jauhnya 60 mil dari kota Mekkah. Dakwah tidak diterima justru malah dilempari dengan kata kotor dan bebatuan keji sehingga Nabi Muhammad SAW berdarah-darah. (Al-Mubarakfuri, 2004, pp. 149-152). Saat itu Jibril AS mendatangi dengan membawa pesan dari Allah SWT bahwa, apabila Rasul berkenan, akan ditimpakan kepada mereka yang durhaka bukit batu supaya mereka binasa. Jawaban Rasul tidak, karena mereka kaum yang belum mengetahui hakikat misi dakwahnya.

f. Bisa menyelesaikan kesulitan yang dirasakan oleh masyarakat banyak.

Hidup akan menghadapi kondisi genting dan sulit, namun semua itu harus bisa diatasi untuk suatu penyelesaian yang menyeluruh. Sebagai contoh. umat muslim ketika ditimpa wabah tha'un. Umar ibn Khattab sebagai khalifah mampu menyelesaikan persoalan. Perintahnya adalah; daerah yang kena wabah, warganya tidak boleh dimasuki pendatang dari luar, sedang mereka yang ada dalam wilayah pandemi tidak boleh keluar wilayah pandemi. Teori itu yang dianut zaman sekarang dengan istilah karantina total. Amru Ibnul'Ash sebagai gubernur, menjalankan perintah khalifah supaya warga mengasingkan diri ke gunung, dengan alasan protokol kesehatan yang harus menghindari kerumunan. Beliau berkata: "*Wahai rakyat, sesungguhnya wabah ini ketika menimpa menyala seperti nyalanya api, lindungi diri kalian dengan mengungsi ke gunung*" (Abdurrahman, 2020). Dengan cara demikian maka wabah yang menyeramkan saat itu bisa diberantas dan dikendalikan.

Berikut ini adalah contoh kepribadian muslim yang menjadi idaman, setelah seorang muslim memperoleh pensucian jiwa dan berhasil untuk dibentuk menjadi



pribadi yang Islami. Jati diri seorang muslim menurut Hasan Al-Banna yang dituturkan sangat relevan dengan kondisi kontemporer saat ini, yaitu:

1) Berakidah yang kuat.

Akidah kuat yang dimaksudkan adalah, seorang *da'i* meyakini agama Islam yang Allah SWT hidayahkan kepadanya. Ia diperintahkan berdakwah dengan melebarkan sayapnya, adalah jalan yang benar. Sedangkan keyakinan di luar Islam adalah palsu dan bathil. Keyakinan ini harus menjadi jati diri, sehingga membentuk pola pemikiran yang tidak perlu penelitian lebih lanjut, seperti satu ditambah satu sama dengan dua (Zaidan, 1976, p. 321). Untuk menjadikan akidah seorang muslim kuat dengan cara bahwa ia selalu dalam pengawasan Allah SWT, ikhlas dalam mengerjakan ibadah, berusaha mendekatkan diri kepada Ilahi, terus berdzikir dan membaca doa yang *ma'tsur*, selalu bersuci menjaga dari najis jasmani dan ruhani, memperbaharui wudhu ketika batal, memelihara sholat pada waktu secara berjamaah, berpuasa Ramadhan, berhaji jika mampu, selalu beristighfar dan bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Beribadah secara benar.

Selalu menjunjung tinggi apa yang menjadi perintah supaya eksistensi jati dirinya bisa naik level. Selalu belajar setiap kali ada kesempatan, menjunjung akhlak mulia supaya tekadnya selalu kokoh, komitmen dengan prinsip hukum Islam yang berkaitan dengan pola makan, minum dan tidur untuk menghindari dirinya dari segala penyakit, oleh sebab itu harus seimbang dalam menjalankan ritual ibadah.

3) Berakhlak luhur.

Pribadi muslim hendaklah berperasaan halus, terwarnai dengan perkataan dan perbuatan yang benar, rendah hati tanpa harus menjual diri, punya tekat yang kuat tanpa ragu, pemberani, kuat menanggung beban hidup, berpribadi tenang dan tegar. Hal ini tidak menghambat percandaan yang jujur, tertawa dan tersenyum bahkan berinteraksi dengan teman-teman yang masih rendah perangnya.

4) Kuat jasmani.

Seorang muslim seyogyanya mengadakan *general check up* terhadap kesehatannya. Seandainya muncul suatu penyakit hendaknya segera mengadakan tindakan pengobatan. Memperdulikan segala faktor yang menunjang fisik kuat, mencegah yang menurunkan kesehatan seperti



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

begadang. Begadang membawa dampak negatif di antaranya: penuaan dini, berat badan naik, mudah lupa, penurunan fungsi otak, penurunan gairah libido, beresiko gangguan mental, peningkatan resiko kanker, dan penurunan imunitas. (Agustin, 2021). Di samping itu, tidak terlalu banyak minum yang berkafein dan soda. Berikut ini efek kafein dan air soda bagi anak: Obesitas, kekurangan kalsium, karies, dehidrasi, kecanduan, masalah jantung, tidak nafsu makan dan hiperaktif (Banu, no year). Adakan selalu aktifitas olah raga secara rutin seperti berjalan kaki, mengadakan rekreasi ke suatu tempat yang sejuk dan menyegarkan.

5) Berwawasan luas.

Supaya menjadi orang yang berwawasan luas, hendaknya piawai dalam membaca dan mengajarkan ilmu. Seorang muslim semestinya ada perpustakaan pribadi meskipun hanya kecil di dalam rumahnya. Andaikan ia seorang spesialisasi yang berwawasan luas, tentu mengadakan reformasi yang semestinya, seperti membuat suatu keputusan yang diperlukan oleh zaman, pandai membaca al-Quran, disertai dengan mentadaburinya serta mengajarkannya. Membaca buku *Sirah Nabawiyah*, sejarah para *Salafus* Sholeh. Memahami dasar-dasar hukum dan syariat yang bersifat dasar merupakan kebutuhan dasar untuk menjadi orang yang berwawasan luas.

6) Mampu berpenghasilan.

Seorang muslim harus mempunyai usaha yang mengasilkan, meskipun dia sudah termasuk orang kaya. Namun semua usaha ini, hendaknya tidak dijadikan untuk mengejar status, tidak untuk menghabiskan waktu, dan usaha tersebut haruslah menghindari praktek riba dan judi dalam segala bentuknya. Sebaiknya menyisihkan sebagian hartanya dengan ditabung, namun demikian bukan tujuan untuk berfoya-foya apalagi *tabdzir*. Dan hendaklah harta itu tidak boleh jatuh kecuali di tangan seorang muslim yang menguasainya.

7) Bisa memenajemen waktu dan kebutuhannya.

Waktu seseorang itu ia miliki sejak ia lahir sampai wafat. Waktu tidak bisa dimundurkan dan berulang kembali. Oleh sebab itu waktu lebih mahal dari emas. Seorang muslim hendaklah menyadari bahwa detik-detik waktu yang akan datang bisa dimenangkan baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, seorang muslim hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin, supaya waktunya selalu mendatangkan keberkahan dari Tuhan



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Yang Maha Esa, serta bisa memanfaatkan waktunya untuk kebaikan pelayanan terhadap agamanya dan berkhidmat untuk seluruh umat manusia.

8) Berjuang untuk meng-*up grade* dirinya.

Berusaha dengan maksimal supaya ia bisa mengendalikan dirinya, memerangi segala hal yang menjadi keinginan hawa nafsu, sehingga diri selalu menjunjung tinggi dengan perkara yang halal dan *thayib* dan menjauhi segala yang haram.

9) Berguna bagi orang lain (Mutafattihah, 2006).

Seorang muslim hendaklah selalu memberi keputusan yang proporsional dalam kondisi apapun. Tidak boleh luput dari segala kebaikan meskipun dalam kondisi marah. Tidak boleh dendam sehingga melupakan kebaikan orang lain. Selalu berkata jujur dan benar meskipun pahit untuk dirinya sendiri. Selalu berlatih untuk memberi pelayanan kepada orang lain, dan merasa senang dan bahagia ketika bisa melayani sesama. Berhati penyang kepada sesama manusia, menjunjung tinggi alam sosial yang Islami.

4. Simpulan

Aktivitas dan prosesi dakwah dibuat mudah adalah keharusan, tetapi jangan sampai mengurangi apalagi merubah nilai dakwah itu sendiri. Mencari metodologi dakwah yang teruji, menggunakan cara yang santun serta jitu yang dibarengi dengan penggunaan media yang kekinian, adalah suatu usaha untuk menjadikan pesan dakwah mudah dimengerti dan dicerna secara utuh dan valid, sehingga dakwah dirasakan sejuk dan damai

Daftar Pustaka

- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2–415.
- Fariyah, I. (2015). *McDonaldisasi Dakwah Masyarakat Pinggiran*. *Jurnal Dakwah*, XVI(01), 19–35.
- M. Arifin, (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Musliadi & Suriati. (2021). *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 3(2), 116–125.
- Mahmuda, M. (2020). Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan (Studi Kasus Kota Padang). *Jurnal At-Taghyir*, 2, 183–205.
- Samsul Munir Amin, (2009). *Ilmu Dakwah*, (Jakarta)
- Sayuthi Atman Said. (2020). Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal. *Al-Mishbah*, 16, 265–282.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 4, No. 1, 2022

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta

Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.2006

Puspianto, A. (2021). *Strategi dakwah masyarakat kota*. (An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.IX No.1 (September 2020), 42–64.